

## POSYANDU LANSIA : AKSES DAN PEMANFAATANNYA OLEH LANJUT USIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UBUD I, GIANYAR, BALI

Komang Srititin Agustina<sup>1\*</sup>, Dyah Pradnyaparamita Duarsa<sup>1</sup>, Desak Putu Yuli Kurniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas kedokteran program studi magister ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Udayana  
komangsrititinagustina@yahoo.co.id\*, mita\_budi@hotmail.com, yuli\_bill@yahoo.co.id

### *Abstract*

*Elderly integrated service post (Posyandu) is a place for health services which is emphasize more on promotion and preventive efforts for the elderly. In the work area of , the Community Health center (Puskesmas) Ubud I, has a sufficiently high number, but the utilization of integrated service post (Posyandu) is still low. As a result, this research aims to find out the perception of the utilization of Elderly Posyandu. Qualitative descriptive methods are used to explore and obtain in-depth information about perceptions that make it possible to get things implied about the actuality of action in utilizing the Elderly Posyandu. A total of 11 elderly women, 4 elderly men , and 1 health worker in the program was informed in this study. Information was collected with in-depth interview methods. Data were collected in May-July 2019. Data were analyzed thematically and presented using a narrative approach. This study found that the implementation of Elderly Posyandu followed the scheduling of the elderly group gymnastic. Therefore, those who visit the Posyandu were only those who participate the gymnastic group only, because those who are not in the group get less information about the implementation of integrated service post. Elderly who visit the Posyandu get health benefits (the body members have more functioning, insecure supplies, blood circulation smoothly, and sleep sleeps more soundly), healing, and a place to socialize. Perceptions of factors that encourage adherents to utilize integrated service post posyandu are the involved in the activities of Elderly Posyandu as the gymnastic instructor and the group commitee, general health check up, family support in the form of buying gymnastic equipment, and advice from the family to come to Elderly Posyandu, and suggestions by health officials to attend so the integrated health post keep exist. Elderly people who declared posyand useless because they were not present . Their Absenteeism due to the lack of information of the implementation of elderly integrated post, too busy in the household, cultural activities and work, as well as being present outside elderly gymnasitic group.*

**Keywords:** *Elderly integrated service post (Posyandu lansia), perception, utilization, obstacles*

### **1. PENDAHULUAN**

Negara maju dan negara berkembang telah mengalami peningkatan jumlah penduduk usia tua yang disebabkan karena menurunnya jumlah kelahiran (fertilitas) dan kematian (mortalitas) serta meningkatnya angka harapan hidup (life expectancy).<sup>1</sup> Pada

data estimasi dari pusat data dan informasi tahun 2017, ditemukan 23,66 juta jiwa atau 9,03 % penduduk lansia di Indonesia. Bali menduduki posisi ke empat dengan jumlah lansia terbanyak. Jumlah penduduk lansia di Provinsi Bali sebanyak 379.840 lansia.<sup>1</sup> Terjadinya peningkatan jumlah penduduk

lansia akan disertai dengan berbagai masalah termasuk masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan lansia.<sup>2</sup> Sehingga pemerintah membuat sebuah peraturan dan program yang ditujukan pada kelompok penduduk lansia agar bisa mandiri dan berdayaguna. dengan membangun pos pelayanan terpadu lanjut usia atau posyandu lansia.<sup>3</sup>

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2017 tentang cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia tercatat jumlah kunjungan lansia ke posyandu lansia sebanyak 2.911 atau 4,7% dari jumlah total 61.876 lansia di Kabupaten Gianyar. Kecamatan Ubud merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gianyar yang aktif melaksanakan kegiatan posyandu lansia. Namun, jumlah kunjungan lansia ke posyandu cukup rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.<sup>4</sup>

Faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan posyandu lansia sudah banyak dipublikasikan. Namun, alasan pemanfaatan posyandu lansia yang cukup rendah di wilayah kerja Puskesmas Ubud I belum banyak diteliti. Sehingga kita perlu mengeksplorasi mengapa pemanfaatannya cukup rendah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memperoleh informasi yang mendalam tentang persepsi lansia yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat tentang perilaku lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.<sup>5</sup>

Sebanyak 15 informan berpartisipasi dalam penelitian ini, mereka diambil secara purposif dengan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusinya yaitu lansia berusia 60-69 tahun, mengikuti posyandu lansia secara reguler dan irreguler serta tidak pernah mengikuti posyandu lansia. Selain itu ada juga petugas kesehatan dimana kita mengambil informasi tentang pelaksanaan dan kunjungan posyandu lansia. Identitas

calon informan yang reguler dan irreguler datang ke posyandu lansia diambil dari buku register kegiatan pelayanan posyandu lansia. Identitas calon informan yang tidak pernah mengikuti posyandu lansia ditanyakan pada ketua kelompok senam lansia.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, untuk memfasilitasinya peneliti berperan sebagai instrumen. Untuk mengurangi informasi yang tertinggal dibuatlah sebuah pedoman wawancara yang sudah diujicobakan terlebih dahulu kepada lansia yang tidak menjadi responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ubud I. Wawancara mendalam dilakukan ditempat yang sudah disepakati oleh responden dan peneliti. Lama pelaksanaan wawancara mendalam kurang lebih 30 menit. Hasil wawancara direkam dengan alat bantu khusus perekam suara audio USB portabel.

Informasi yang sudah terkumpul mengenai persepsi lansia yang mencakup alasan memanfaatkan dan tidak memanfaatkan posyandu lansia segera dilakukan transkrip. Selanjutnya peneliti menilai hal-hal apa saja yang mungkin perlu dieksplorasi kembali. Informasinya diolah secara manual, dianalisa secara tematik. Terakhir membuat deskripsi naratif mendalam dari hasil penggabungan secara keseluruhan tentang persepsi terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Keabsahan data penelitian ini didapatkan melalui teknik *triangulation*, *member checking*, dan *peer debriefing* untuk mengkaji persepsi yang saling terkait dari perspektif yang berbeda.<sup>6</sup> Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *Ethical Clearance* oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana pada tanggal 10 Mei 2019 dan mendapat rekomendasi penelitian dari Badan Penanaman Modal Provinsi Bali pada tanggal 12 April 2019.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah kerja Puskesmas Ubud I memiliki sembilan posyandu lansia dan sembilan kelompok senam lansia. Posyandu tidak sama dengan kelompok senam lansia. Kelompok senam terbentuk lebih dulu daripada posyandu. Kegiatan posyandu diadakan satu bulan sekali dengan mengikuti jadwal dari kelompok senam

#### **Karakteristik informan**

Informan penelitian merupakan lansia yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Ubud I dan petugas kesehatan pemegang program lansia di Puskesmas Ubud I. Lima belas lansia yang menjadi informan berada dalam rentang usia 60 sampai 69 tahun. Sebanyak 11 lansia berjenis kelamin perempuan dan empat lansia berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 11 orang lansia masih aktif bekerja dan empat orang lansia sudah tidak bekerja. Tiga orang lansia yang reguler mengikuti posyandu lansia memiliki status sebagai instruktur senam dan pengurus kelompok senam lansia.

#### **Persepsi lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia**

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang memaparkan mengenai persepsi lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Keempat tema tersebut meliputi (1) persepsi lansia terhadap manfaat mengikuti posyandu lansia, (2) persepsi lansia mengenai faktor yang mendorong dalam memanfaatkan posyandu lansia, (3) persepsi lansia mengenai faktor yang menghambat dalam memanfaatkan posyandu lansia.

#### **Tema 1. Persepsi lansia terhadap manfaat mengikuti posyandu lansia**

Lansia yang reguler mengikuti posyandu lansia memiliki persepsi manfaat mengikuti posyandu lansia yaitu posyandu lansia membuat badan menjadi lebih sehat dan sebagai wadah bertemu teman. Persepsi lansia yang irreguler mengikuti posyandu lansia yaitu posyandu lansia sebagai tempat

mencari kesembuhan. Lansia yang tidak pernah mengikuti posyandu lansia memiliki persepsi bahwa posyandu tidak memberikan manfaat.

Lansia yang secara reguler mengikuti posyandu lansia mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih sehat setelah mengikuti senam di posyandu lansia. Makna sehat bagi mereka adalah anggota tubuh menjadi lebih berfungsi, persediaan tidak kaku sehingga dapat melakukan aktivitas seperti bersila dan bersimpuh, peredaran darah menjadi lancar, dan tidur menjadi lebih nyenyak.

*“...Misal ne ngih sakit tiang kan keluar satu minggu akhir ne dua minggu keluar kenten. Kenten sakit batis e kenten model ne, seger lah keto kan polih bergerak, seger. Yen ngoyong jumlah tiang ten senam kaku niki (sembari menggerakkan jari jari tangan), niki manfaat ne polih lah bergerak kenten beredar darah 'e ...” (R01, 61 tahun)*

(Misalkan ya sakit saya kan keluar satu minggu akhirnya dua minggu keluar. Sakit kakinya misalkan, sembuh lah kan dapat bergerak, sembuh. Kalau diam dirumah saya tidak senam kaku ini (sembari menggerakkan jari jari tangan), itu manfaatnya dapat lah bergerak, beredar darahnya)

Persepsi sehat yang diungkapkan oleh lansia lebih banyak mengarah pada senam lansia dibandingkan dengan kegiatan posyandu lainnya. Masyarakat yang datang ke posyandu lansia lebih ingat dengan kegiatan senam daripada kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Kegiatan senam ini merupakan sebuah olahraga ringan yang memberikan efek positif terhadap kesehatan lansia. Senam dapat menjaga agar tubuh tetap bugar, melancarkan sirkulasi darah, menambah kekuatan otot jantung, menguatkan otot-otot tubuh, meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta mengurangi

stress pada lansia.<sup>7</sup> Selain itu senam lansia juga dapat melenturkan saraf dan pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan relaksasi pada lansia.<sup>8</sup> Kegiatan senam lansia semestinya menjadi kegiatan yang wajib dilakukan bukan lagi menjadi kegiatan opsional yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Karena dapat diketahui bahwa lansia yang berkunjung ke posyandu lansia memiliki antusias yang sangat tinggi terhadap kegiatan ini. Adanya kegiatan ini bisa menjadikan posyandu sebagai tempat yang menyenangkan sehingga kebutuhan lansia secara emosional dan psikis dapat terpenuhi

Lansia yang secara reguler mengikuti posyandu lansia juga mengungkapkan bahwa manfaat yang diperoleh mengikuti posyandu lansia adalah dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Makna sosialisasi bagi lansia adalah bertemu dengan teman-teman, mengobrol, membuat lelucon, bersenda gurau, tertawa dan bernyanyi bersama. Hal itu membuat para lansia senang dan terhibur.

*“...Ya kita dapat bergaul sama temen temen kan dapat ketawa-ketawa, nyanyi gitu kan gembira jadinya. Kalau kita sudah tua kan itu yang penting, humor itu. Lebih gembiralah, pokoknya senenglah gitu. Lebih ceria jadinya...”* (R02, 69 tahun)

*“...Supaya dapat liat temen kenten. Ada keluar, sumpek dirumah ada cucu lagi banyak itu aja diliat...”* (R05, 60 tahun)

Secara sosial manfaat yang diperoleh lansia ketika mengikuti posyandu lansia adalah perasaan senang bertemu dengan teman sebayanya. Secara psikis manfaat yang dirasakan adalah perasaan senang karena dapat berekreasi untuk menghilangkan kebosannya.<sup>9</sup> Pusat perkumpulan lansia memberikan peluang bagi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjalin persahabatan antara sesama lansia sehingga dapat mengatasi rasa kesepian dan

perasaan terisolir. Mengikuti perkumpulan lansia dapat membantu lansia tetap aktif dan memiliki gaya hidup sehat. Hal ini sangat penting bagi lansia untuk mengisi waktu luangnya.<sup>10</sup> Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial lansia tidak akan merasa kesepian maupun depresi. Lansia dapat mempertahankan status sosialnya dengan cara terus menjalin interaksi sosial dengan baik berdasarkan kemampuan bersosialisasi.<sup>11</sup>

Lansia yang secara irreguler mengikuti posyandu lansia mengungkapkan bahwa manfaat dari mengikuti posyandu lansia adalah mendapat pengobatan dan vitamin. Keluhan-keluhan yang dialami lansia seperti sakit pada kaki, tensi tinggi, kolesterol tinggi akan sembuh setelah mendapatkan obat dari petugas kesehatan di posyandu lansia. Lansia juga mengungkapkan bahwa dengan mendapatkan vitamin mereka menjadi lebih sehat.

*“...Tiang nak pidan batis tiange orang tiang sakit, ke pak doktere kene tiang, baange tiang obat. Nyak ye seger, ilang sakit batis tiange. tensi tiange taen nike menek, baange tiang obat. Biase tiang...”* (R07, 67 tahun)

(Saya dulu sakit kakinya saya sampaikan ke pak dokternya, dikasi saya obat. Mau sehat, hilang sakit kaki saya. Tensi saya pernah naik, dikasi saya obat. Sudah biasa saya)

*“...Ya, kalau saya kolesterol tinggi, saya bisa tahu, saya bertanya sama petugas, supaya dikasi obat, saya bisa menurun kolesterolnya. Kalau di kasi vitamin, merasa lebih sehat...”* (R09, 66 tahun)

Mendapatkan pengobatan menjadi persepsi lansia terhadap manfaat mengikuti posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa peran posyandu

bagi lansia terlihat lebih ke arah kuratif. Penyakit degeneratif yang menyertai lansia membuat mereka memanfaatkan posyandu karena posyandu memberikan pelayanan kesehatan berupa pengobatan. Jika ditinjau kembali, posyandu lansia merupakan sebuah tempat pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif.<sup>12</sup>

Lansia yang tidak pernah mengikuti posyandu lansia mengungkapkan bahwa kegiatan di posyandu lansia dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap kondisinya. Mereka merasa masih sehat meskipun tidak mengikuti posyandu lansia. Kondisi badan yang masih sehat membuat para lansia merasa tidak perlu ke posyandu lansia.

*“...Ya ndak ada, sampai sekarang ndak ada soalnya saya masih gini sehat...”*  
(R14, 60 tahun)

*“...Untuk ngecek kesehatan saya tensi saya, saya sudah punya anak yang tamat kebidanan, kemudian untuk dikasi susu ya saya beli aja di minimarket. Ndak ndak ada pengaruhnya, saya tetap sehat tetap itu sehat malahan saya apa tidak berfikir lagi untuk keluar karena saya lebih suka tinggal dirumah karena memang hobi saya tinggal dirumah begitu tidak suka keluar begitu...”* (R12, 62 tahun)

Sikap menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku kesehatan.<sup>13</sup> Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yang mendukung maupun tidak mendukung pada sebuah objek.<sup>14</sup> Begitu pula sikap lansia terhadap posyandu lansia. Merasa kondisi tubuh masih sehat, lansia merespon dengan bersikap tidak membutuhkan posyandu lansia. Secara tidak langsung mereka juga tidak mau memanfaatkan posyandu lansia.

## **Tema 2. Persepsi lansia mengenai faktor yang mendorong dalam memanfaatkan posyandu lansia**

Lansia yang reguler dan irreguler mengikuti posyandu lansia memiliki persepsi mengenai faktor yang mendorong dalam memanfaatkan posyandu lansia yaitu ingin memperoleh informasi dari tenaga kesehatan tentang kesehatan dan penyakit serta mendapat dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan. Sedangkan ditunjuk sebagai pemimpin senam dan pengurus kelompok adalah persepsi mengenai faktor yang mendorong dari lansia yang reguler mengikuti posyandu lansia.

Salah satu hal yang dicari lansia di posyandu lansia adalah mengetahui kesehatan mereka. Menurut mereka dengan datang ke posyandu lansia mereka dapat mengetahui bagaimana tekanan darahnya, kadar gula darah, kadar kolesterol serta mengetahui berat badan. Dengan mengetahui semua itu mereka akan mendapatkan penjelasan dari petugas kesehatan sehingga dapat mengetahui apakah mereka dalam kondisi sehat atau sakit.

*“...metimbang sareng tensi manten ampun kadar gula ten polih kolesterol ten. Maksud tiang kan pang tawang nike. Metimbang pang berat badan tiang normal, kolesterol normal, yen dados tunas yen dados tagih pang tiang sehat selalu.*

*Ngih pang tawang kengkene anun nak nike, yen ampun wenten penyuluhan kan wenten maan ragene bin dik sik nak ne ngorin-ngorin kene ngertilah dadine bedik-bedik. Yen ampun ten wenten penyuluhan ten wenten nak ngorin sire uning...”* (R04, 65 tahun)

(Timbang berat badan dan tensi saja, kadar gula tidak dapat kolesterol tidak dapat. Maksud saya agar tau. Timbang agar berat badannya normal, kolesterol

normal, kalau boleh saya minta agar saya sehat selalu.

Iya agar tau bagaimana gininya orang, kalau sudah ada penyuluhan kan dapatlah kita sedikit orang yang memberitahu mengertilah jadinya sedikit-sedikit. Kalau sudah tidak ada penyuluhan tidak ada yang memberitahu, siapa tau.)

Lansia yang datang ke posyandu lansia bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi kesehatannya.<sup>15</sup> Seseorang akan memanfaatkan pelayanan kesehatan ketika menganggap itu merupakan sebuah kebutuhan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan sebuah perilaku seseorang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan membantu seseorang dalam menentukan status kesehatannya.<sup>16</sup> Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan.<sup>16</sup> Lansia akan memperoleh penyuluhan mengenai masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi di usia tua serta cara untuk hidup sehat dengan mengikuti posyandu lansia.<sup>17</sup> Pendidikan kesehatan sangat penting bagi lansia untuk mendukung perawatan kesehatan dan promosi kesehatan.<sup>18</sup> Merasa rentan terhadap penyakit yang timbul membuat lansia mengakses pelayanan kesehatan khususnya posyandu lansia. Persepsi kerentanan mengacu pada penilaian subyektif dari resiko terhadap masalah kesehatan. Individu yang memiliki resiko tinggi terhadap penyakit akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku yang dapat mengurangi resiko terserang penyakit.<sup>19</sup>

Menjadi pengurus dan instruktur senam mewajibkan lansia hadir dalam setiap kegiatan kelompok senam lansia. Ketika jadwal pelaksanaan posyandu mereka pun tetap hadir karena posyandu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan kelompok senam lansia. Rasa bertanggung jawab terhadap kelompok senam lansia menjadi salah satu

yang melatarbelakangi kehadiran lansia di posyandu lansia.

*“...Alasannya kenten kan tiang dipilih untuk di depan nike, temen-temen ten berani di depan kenten. Sire men orahin tiang didepan, sekali tiang ten pesu otomatis tiang pasti tiang mesenin timpal’e hari besok tiang ten polih ngih, sire dados didepan. Kenten ampun tiang kenten masalahne makane tiang ten bani, harus tiang pesu pedalem tiang timpal’e. Pedalem tiang mase klian e kan anu nak e ngidupen musik tiang ten pesu kan. Kasian mase tiang kaden’e tiang ten menghargai nak’e kenten. Makane tiang mejage harus tiang meluangkan waktu kenten...”* (R01, 62 tahun)

(Alasannya itu kan saya dipilih untuk didepan, teman-teman tidak berani didepan. Siapa lagi yang saya suruh didepan, sekali saya tidak keluar otomatis saya pasti saya memberi pesan pada teman bahwa besok saya tidak dapat, siapa boleh didepan. Itu masalahnya makanya saya tidak berani, harus saya keluar kasihan temannya. Kasihan juga saya sama kelian banjar yang sudah menghidupkan musik saya tidak keluar. Kasihan juga saya dikira saya tidak menghargai beliau. Makanya saya jaga harus saya meluangkan waktu)

Rasa bertanggung jawab terhadap kelompok membuat lansia mengikuti semua kegiatan kelompok dan kegiatan posyandu lansia. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu dalam melakukan tugas dan kewajiban yang memang harus dilakukan baik pada diri sendiri maupun organisasi. Pengikatan diri pada tugas merupakan sebuah aspek yang terkandung dalam tanggung jawab.<sup>20</sup> Memimpin jalannya senam dan menjadi pengurus kelompok bisa disebut juga dengan menjadi sukarelawan untuk kelompoknya. Motivasi lansia untuk menjadi sukarelawan dikategorikan sebagai

hasil dari motif pribadi dan alturistik. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia puas dengan kesukarelaan mereka, yang secara luas dianggap sebagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam sesuatu yang bermakna dan menyenangkan di satu sisi, dan di sisi lain tidak terlalu membuat stres daripada pekerjaan yang dibayar.<sup>21</sup> Pelibatan lansia dalam kegiatan kelompok senam maupun posyandu merupakan isyarat bertindak yang berasal dari luar diri lansia. Untuk mendorong keterlibatan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan diperlukan *cues to action* atau isyarat bertindak.<sup>19</sup>

Lansia sangat memerlukan dukungan sosial untuk menopang kesehatannya. Dukungan sosial dapat berasal dari orang terdekat baik dari keluarga maupun petugas kesehatan. Bentuk dukungan yang diberikanpun berbeda beda sesuai dengan kebutuhan lansia itu sendiri. Lansia mengungkapkan bahwa mereka mendapat dorongan dari petugas kesehatan untuk rutin datang ke posyandu lansia agar kegiatan kelompok ataupun posyandu dapat terus berjalan. Selain itu lansia juga mengungkapkan bahwa mendapat dukungan dari keluarganya.

*“...Ngih niki kan kene pas ibu rai datang pertama kan wenten tiang polih pengarahen sareng bu rai “ibu harus rutin didepan ngih biar nggak macet gininya, harus lancar juga” kenten’e tiang...” (R01, 61 tahun)*

(Ya itu kan begini pas ibu rai datang pertama kan saya dapat pengarahen oleh ibu rai “ibu harus rutin didepan ya agar tidak macet gininya, harus lancar juga” diberitahu seperti itu saya)

*“...Lebih mendukung. lebih niki, orine malah tiang orine senam terus. Orine megenep. Niki panak tiange mekedue ngorin. Ngih, dukung. Napi ade, care dugas niki yoga, milu tiang orine, milu masih tiang. Ampe bliange tiang tikeh,*

*ampe bliange tiang ken panak tiange niki...” (R07, 67 tahun)*

(Lebih mendukung. Lebih itu, malahan saya disuruh terus senam. Dirusuh semuanya. Ini anak saya keduanya memberitahu. Ya, dukung. Apa ada, seperti waktu ini yoga, disuruh ikut saya, ikut juga saya. Sampai dibelikan matras, sampai dibelikan saya oleh anak saya ini)

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Terkait dengan pemanfaatan posyandu lansia, keluarga memberikan dukungan seperti mengantar jemput lansia ke posyandu lansia atau mengingatkan jadwal posyandu lansia.<sup>9</sup> Perhatian yang diberikan oleh keluarga maupun petugas kesehatan dapat memotivasi lansia untuk tetap aktif dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

### **Tema 3. Persepsi lansia mengenai faktor yang menghambat dalam memanfaatkan posyandu lansia**

Lansia yang reguler mengikuti posyandu lansia memiliki persepsi mengenai faktor yang menghambat dalam memanfaatkan posyandu lansia yaitu adanya kegiatan adat. Lansia yang irreguler mengikuti posyandu lansia memiliki persepsi bahwa kegiatan adat, masih bekerja, serta tidak mengetahui informasi pelaksanaan posyandu lansia menjadi penghambat dalam memanfaatkan posyandu lansia. Sedangkan lansia yang tidak pernah mengikuti posyandu lansia mengungkapkan banyaknya kativitas rumah tangga, masih bekerja dan tidak mengetahui informasi pelaksanaan posyandu lansia karena berada diluar kelompok senam lansia menghambat mereka dalam memanfaatkan posyandu lansia.

Aktivitas rumah tangga sering menjadi hambatan bagi lansia untuk mengikuti posyandu lansia. Membersihkan rumah, memasak, persembahyangan, mengasuh

cucu menjadi kegiatan rutin yang harus dilakukan dari pagi sampai malam. Ditinggal bekerja oleh anak dan menantu mengharuskan lansia untuk mengurus rumah tangga dan mengasuh cucu sendiri. Lansia mengungkapkan bahwa kegiatan ini menjadi sebuah kesibukan bagi mereka sehingga tidak dapat mengikuti posyandu lansia.

*“...Ya karena banyak kesibukan, dari pagi saya masak gini mebanten. Karena anak-anak saya sibuk semua kerja saya gini momong cucu, itu ditinggal kerja sama anak-anak sama menantu jadi sibuk. Dari pagi sampai sore sibuk ndak ada waktu untuk itu datang ke posyandu...”* (R14, 60 tahun)

Hambatan lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia disebabkan karena lansia mempunyai peran tambahan di keluarganya yaitu membantu mengurus cucu<sup>9</sup>. Lansia yang tinggal bersama dengan keluarga besar dapat membantu pengasuhan anak. Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orangtua bagi cucu selama anaknya berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti masa muda lagi<sup>22</sup>.

Diusianya yang sudah lanjut para lansia masih tetap aktif bekerja untuk menopang kehidupan keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan menghabiskan waktu dari pagi hingga sore hari. Kegiatan posyandu dilakukan sore hari disaat beberapa lansia masih bekerja. Jadwal yang bersinggungan ini membuat lansia tidak dapat mengikuti posyandu lansia.

*“...Ten, kadang-kadang nike be, ampun tiang meburuh ten pun tiang teke. men tiang maan meburuh kadang-kadang nike tiang. Nak kelun tiange meburuh keyun tukang, kadang tiang jerite nike. Ampun jam 5 ten pun tiang maan nike, ten tiang anu. Saget meburuh ije, ajake nukang. Ten tiang mesridayang hadir toh...”* (R07, 67 tahun)

(Tidak, kadang-kadang begitu, kalau saya sudah bekerja saya tidak datang. Kalau saya dapat bekerja kadang-kadang

kesana saya. Orang saya bekerja membantu tukang bangunan, kadang saya dipanggil. Kalau sudah jam 5 saya tidak dapat kesana, tidak saya anu. Tiba-tiba bekerja dimana diajak membangun. Tidak bisa hadir toh)

Pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan menjadi hambatan lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia.<sup>23</sup> Hambatan tradisional yang membatasi akses atau kemudahan mencari perawatan medis seperti keterbatasan waktu, kurangnya asuransi kesehatan, dan menghindari perawatan medis.<sup>24</sup> Hambatan dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah pasien tidak mau mengakses fasilitas pelayanan kesehatan karena menghabiskan waktu dan harus meninggalkan pekerjaannya ketika mencari fasilitas pelayanan kesehatan.<sup>25</sup>

Menjadi bagian dari masyarakat mengharuskan lansia untuk mengikuti kegiatan adat yang ada dimasyarakat. Kegiatan adat ini erat kaitannya dengan upacara keagamaan baik yang dilaksanakan di tempat suci pura ataupun dirumah. Jadwal kegiatan adat yang bersamaan dengan jadwal pelaksanaan posyandu lansia dapat menjadi hambatan lansia mengikuti posyandu lansia. Kondisi kesehatan yang tidak baik (sakit) membuat lansia tidak dapat mengikuti posyandu lansia. Berikut ungkapan yang disampaikan informan.

*“...Mongken je anune repot tiang’e yen ten mula kecuali tiang ngayah banjar maturan joh-joh wawu je ten tiang. ngih, nguwopan sik timpal timpal’e ne ngelah gae nike. To tiang ngabe hambatan kecuali gelem tiang wawu ten meriki...”* (R04, 65 tahun)

(seberapa je anunya repotnya saya kecuali saya ngayah banjar sembahyang ketempat yang jauh-jauh baru saya tidak hadir. Ya, membantu temen yang punya acara. Itu yang menjadi hambatan kecuali saya sakit baru saya tidak kesini)

Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “socius” yang artinya bermasyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok. Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain kebutuhan akan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama.<sup>26</sup>

Kelompok senam lansia dibentuk oleh kelian banjar yang berawal dari adanya lomba desa. Puskesmas kemudian mengkover kelompok-kelompok senam lansia yang sudah terbentuk sebelumnya sebagai kelompok senam lansia. Keberadaan kelompok senam lansia ini tidak ditinjau kembali sehingga lansia yang berada diluar kelompok tidak tercover oleh puskesmas. Hal ini menyebabkan lansia yang hadir ke posyandu hanyalah anggota kelompok senam lansia saja sedangkan lansia diluar kelompok tidak bisa datang ke posyandu karena tidak mengetahui jadwal posyandu. Jadwal pelaksanaan posyandu lansia menyesuaikan dengan jadwal kegiatan kelompok senam lansia. Informasi mengenai jadwal posyandu disampaikan oleh petugas kesehatan kepada ketua kelompok senam lansia, kemudian akan diteruskan kepada seluruh anggota kelompok.

*“...Ya itu karena saya tidak rutin senam, jadinya kan gak tau jadwal posyandunya, gak begitu tau karena gak ada yang ngasi tau...”* (R06, 63 tahun)

*“...Saya juga ndak tau kapan ada posyandunya itu. Saya tau sih kalau di mawang kaja ada posyandu tapi ndak tau kapan itu. Ndak pernah tau saya jadwalnya...”* (R14, 60 tahun)

*“...Gini ya, karena disini tu seperti bapak belum dikasi tau karena bergabung kesana, belum tau. Nanti kalau sudah dikasi tau kemungkinan ya bisa bersama ikut...”* (R15, 62 tahun)

Cakupan dari posyandu lansia harusnya semua lansia yang ada di wilayah kerja puskesmas. Akan tetapi disini Puskesmas hanya mengkover lansia yang masuk dalam anggota kelompok senam lansia, lansia yang berada diluar kelompok senam lansia tidak tercover oleh puskesmas. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945. Dalam pasal 28 H ayat 1 disebutkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan.<sup>27</sup> Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 4 tahun 2019, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.<sup>28</sup> Jadi semua orang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa terkecuali. Dalam hal ini semua lansia yang menjadi cakupan wilayah kerja Puskesmas baik anggota kelompok senam lansia maupun bukan anggota berhak menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan (posyandu lansia).

Komunikasi sebaiknya tidak hanya terbatas pada kelompok senam lansia. Komunikasi antara petugas kesehatan dengan lansia yang masuk kelompok senam lansia maupun tidak sangat diperlukan untuk menyebarluaskan informasi pelaksanaan posyandu lansia. Komunikasi merupakan sebuah dasar untuk koordinasi dan interaksi dalam sebuah organisasi. Komunikasi merupakan elemen terpenting dalam organisasi dan manajemennya. Keberhasilan personal dan program sangat tergantung dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan para

anggotanya.<sup>29</sup> Dalam sebuah kelompok selalu ada komunikasi yang terjadi didalamnya. Komunikasi ini merupakan komunikasi kelompok dimana arus informasi, pertukaran informasi, dan pemindahan arti hanya terjadi didalam kelompok. Komunikasi kelompok ini bersifat langsung dan tatap muka.<sup>30</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa posyandu lansia memberikan manfaat berupa kesehatan, kesembuhan, dan tempat bersosialisasi. Persepsi mengenai faktor yang mendorong lansia memanfaatkan posyandu adalah pelibatan dalam kegiatan posyandu lansia sebagai instruktur senam dan pengurus kelompok, adanya pemeriksaan kesehatan, *support* keluarga berupa pembelian alat untuk senam, suruhan oleh keluarga untuk hadir ke posyandu, dan suruhan oleh petugas kesehatan untuk hadir agar posyandu tetap berjalan. Lansia yang menyatakan posyandu tidak bermanfaat karena mereka tidak hadir ke posyandu tersebut. Ketidakhadiran mereka karena tidak mendapatkan informasi pelaksanaan posyandu lansia, kesibukan dalam rumah tangga, kegiatan adat dan pekerjaan, serta berada diluar kelompok senam lansia.

#### 5. REFERENSI

1. Kementrian Kesehatan RI. Analisis Lansia di Indonesia. Jakarta Selatan; 2017.
2. Supriadi. Lanjut Usia dan Permasalahannya. J PPKn Huk. 2015;10(2):84-94.
3. Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pemerintah Indonesia 2009.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2017. 2017.
5. Irkhamiyati. Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisyiyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital. Berk Ilmu Perpust dan Inf. 2017;13(1):37-46.
6. Saryono, Anggraeni MD. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Kedua. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011. 91-94 hal.
7. Suryanto. Pentingnya Olahraga bagi Lansia. Medikora. 2010;VI(1):23-30.
8. Yurintika F, Sabrian F, Dewi YI. Pengaruh Senam Lansia terhadap Kualitas Tidur pada Lansia yang Insomnia. JOM. 2015;2(2):1116-22.
9. Sumiati, Suriah, Ramdan IM. Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2012. Samarinda; 2012.
10. Novek S, Manec V, Tran T, Bell S. Social Participation and Its Benefits. Canada; 2013.
11. Andesty D, Syahrul F. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu ( UPTD ) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. Indones J Public Heal. 2018;13(2):169-80.
12. Kementrian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Situasi dan analisis Lanjut Usia [Internet]. Pusdatin. 2014. hal. 8. Tersedia pada: [http://www.depkes.go.id/download.php?../infodatin lansia 2016. pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?../infodatin%20lansia%202016.pdf)
13. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
14. Ramdani WR, Valentine A, Ramanidya S, Fatma S, Alip B, Maulana, et al. Review Literatur Sikap dan Kepuasan pada Trijurnal Online Lembaga Penelitian Universitas Trisakti. J Penelit dan Karya Ilm Lemb Penelit Univ Trisakti. 2019;4(1):25-32.
15. Melita, Nadjib M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Lansia ke Posbindu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bintara Kota Bekasi Tahun 2017. J Kebijak Kesehat Indones. 2018;07(04):158-67.
16. Haning E, Aimanah IU, Rochmah TN.

- Need and Demand Analysis of Health Services at Puskesmas Siwalankerto Surabaya in National Health Insurance Era. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2018;21(3):172–9.
17. Mengko VV, Kandou GD, Massie RGA. Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Jikmu.* 2015;5(2b):479–90.
18. Kececi A. *Health Education for Elderly.* Duzce University. 2012.
19. Onoruoiza SI, Musa A, Umar BD, Kunle YS. Using Health Beliefs Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. *IOSR J Humanit Soc Sci.* 2015;20(9):11–6.
20. Sukiati. *Tanggung Jawab dan Pengukurannya: Penelitian Mengenai Berbagai Dimensi Tanggung Jawab dan Pengukurannya pada Mahasiswa Universitas Indonesia.* Jakarta; 2018.
21. Pavelek L. Understanding the Motivation for Senior Volunteering. *J Educ Psychol Soc Sci.* 2014;1(1):54–9.
22. Wahyuni YT, Abidin Z. Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *J Empati.* 2015;4(4):8–14.
23. Mulyadi Y. *Pemanfaatan Posyandu Lansia di Kota Pariaman.* 2008;(113).
24. Taber JM, Leyva B, Persoskie A. Why do People Avoid Medical Care? A Qualitative Study Using National Data. *J Gen Intern Med.* 2015;30(3):290–7.
25. Huot S, Ho H, Kob A, Lam S, Tactay P, MacLachlan J, et al. Identifying Barriers to Healthcare Delivery and Access in the Circumpolar North: Important Insights for Health Professionals. *Int J Circumpolar Health.* 2019;78:1–8.
26. Hantono D, Pramitasari D. Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *Natl Acad J Archit.* 2018;5(2):85–93.
27. Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.* Indonesia; 1945 hal. 1–19.
28. Menteri Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan.* Indonesia; 2019 hal. 1–139.
29. Batubara AK. *Aliran Informasi dalam Organisasi Perpustakaan.* *J Iqra'.* 2016;10(01):70–91.
30. Louisita HM. *Pola Komunikasi Kelompok di Kalangan Lansia pada Perkumpulan Ismoyo di Desa Gogor Kecamatan Wiyung Kelurahan Jajar Tunggal Surabaya.* *J Komun Prof.* 2017;1(1):37–48.